

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Biografi menurut Toyidin dalam buku *Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama* (2013, p. 292), merupakan perjalanan hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain sebagai tokoh yang dapat diteladani dan dianggap baik dari ideologi, kehidupan, dan perjuangannya. Ada beberapa fungsi dari biografi antara lain sebagai sumber sejarah, sumber informasi dan inspirasi, serta sumber kontemplasi. Sumber sejarah memiliki makna yaitu biografi berperan dalam mencatat sejarah di masa lalu yang menitikberatkan pada pengalaman dan perjalanan hidup tokoh yang akan diangkat. Sumber informasi dan inspirasi berarti bahwa biografi dapat memberi wawasan bagi pembaca atau penonton mengenai interaksi sosial di masa lalu dan sebagai sumber motivasi berdasarkan hal yang dilalui tokoh. Sumber kontemplasi maksudnya adalah biografi dapat memberikan pesan bagi pembaca atau penonton untuk belajar dari pengalaman yang dialami tokoh (Ardyanto, 2020).

Biografi berisi fakta pengalaman hidup yang dijalani oleh tokoh dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat meraih kesuksesan dan layak diteladani (Ardyanto, 2020, para.8). Selain itu, dalam mengangkat tokoh pada biografi diperlukan nilai ketokohan. Ada tiga indikator ketokohan yang dapat dilihat dari seseorang untuk dapat diangkat menjadi tokoh pada biografi yaitu integritas, karya monumental, dan kontribusi (Harahap, 2011, p. 8). Oleh karena itu, berdasarkan

penjelasan di atas, Herry Iman Pierngadi menjadi pilihan penulis sebagai tokoh dari biografi yang akan penulis buat dalam bentuk karya dokumenter.

Dokumenter merupakan sebuah karya video yang mendokumentasikan sebuah kisah atau peristiwa secara nyata dalam rangkaian gambar menarik berdasarkan ide dari pembuatnya. Istilah dokumenter muncul pertama kali oleh John Grierson yang mengkritik film karya Robert Flaherty di New York Sun pada 1926. Grierson mengatakan bahwa karya film aktual tersebut dikemas secara kreatif (Fachruddin, 2012, p. 318). Pengertian dokumenter pun semakin berkembang antara lain dokumenter menurut Daneci Marcel dalam Fachruddin (2012, p. 320) memiliki definisi sebagai berikut.

Merupakan sebuah film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung, ada kamera atau wawancara.

Melalui dokumenter, narasumber dapat menceritakan kisahnya secara apa adanya dengan menunjukkan perasaan dan emosinya. Dokumenter mendokumentasi dan menceritakan sebuah kisah nyata maka seringkali dalam proses pembuatannya tidak menggunakan skrip. Pengambilan gambarnya pun bisa dari lokasi yang apa-adanya atau bahan arsip yang kemudian disusun secara sederhana (Fachruddin, 2012, p. 320). Kekuatan video dokumenter ada pada *storytelling* atau narasi cerita dan visual yang menarik serta fakta dan data di baliknya. Selain itu, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dan terdapat pada sebuah karya dokumenter yaitu film *statement*, sudut pandang yang subjektif, drama, serta medium dalam menyampaikannya.

Ada alur cerita bernarasi yang biasa dipakai pada teater, tetapi dapat

diadaptasi ke film yaitu *the three act structure*. Dalam struktur cerita tersebut, sebuah cerita memiliki 3 babak. Babak pertama berisi pengenalan dengan menetapkan karakter, hubungan, situasi, dan masalah yang dihadapi oleh tokoh utama, babak kedua berisi perjuangan seorang tokoh utama dalam menghadapi rintangan yang menghalanginya untuk memecahkan masalah, dan babak ketiga berisi klimaks cerita tokoh sampai penyelesaian (Rabiger, 2004, p. 79).

Tema besar yang akan diangkat dalam video dokumenter penulis ini adalah tokoh olahraga, khususnya bulu tangkis. Mengapa bulu tangkis? Bulu tangkis adalah salah satu cabang olahraga yang populer dan penting bagi Indonesia karena sering menyumbang medali emas di berbagai kompetisi olahraga tingkat dunia dan tidak berhenti mencetak atlet-atlet berbakat di setiap generasinya. Hal tersebut diakui oleh Ketua *National Olympic Committee* (NOC) Indonesia, Raja Sapta Oktohari. Dalam *New York Times*, ia mengatakan, “Ketika Anda mengatakan bulu tangkis, Anda menyebut Indonesia. Itu menunjukkan seberapa pentingnya olahraga tersebut bagi kami.” *New York Times* kemudian juga mengklaim bahwa bulu tangkis semakin populer di Indonesia. Hal tersebut bermula dari kemenangan Christian Hadinata di Olimpiade Munich, Jerman pada 1972 dan semakin berkembang saat Susi Susanti dan Alan Budi Kusuma menjuarai Olimpiade Barcelona 1992. Sejak saat itu, bulu tangkis Indonesia semakin bersinar antargenerasi (Hill, 2020).

Bahkan hingga saat ini, hanya cabang olahraga bulu tangkis yang berhasil menyumbangkan medali emas di olimpiade untuk Indonesia (Harsono, 2020). Selain itu, olahraga bulu tangkis juga dianggap sebagai pemersatu bangsa. Hal ini disampaikan oleh Yuppi Suhandinata, pemilik klub PB Tangkas, klub bulu tangkis

tertua di Indonesia yang mengatakan bahwa bulu tangkis merupakan “kekuatan pemersatu” yang mencampurkan pemain dari berbagai etnis, agama, dan latar belakang berbeda (Gusti, 2020).

Ada berbagai versi cerita mengenai masuknya olahraga ini ke Indonesia. Dalam buku *Sejarah Olahraga Indonesia*, awal masuknya bulu tangkis ke Indonesia disebutkan melalui Malaysia pada 1920-an yang dibawa oleh Yap Eng Hoo, seorang pemain dari Penang yang pergi ke Medan pada 1928. Kemudian pada 1931, ia melakukan pertandingan dengan perkumpulan klub bulu tangkis Medan. Olahraga bulu tangkis kemudian berkembang ke Palembang, Jakarta, Semarang, Surabaya, dan Makassar (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Olahraga, 2003).

Versi lain menjelaskan bahwa bulu tangkis diperkirakan masuk ke Indonesia pada tahun yang sama (1920-an), tetapi dibawa oleh alumni Universitas Al Azhar, Mesir. Andi Mattalata, seorang pejuang kemerdekaan asal Bugis yang juga merupakan tokoh olahraga nasional berkata bahwa ia mulai mengetahui dan bermain bulu tangkis pada 1934 di Makassar, Sulawesi Selatan. Ia mengenal bulu tangkis dari pelajar Makassar yang baru pulang setelah mengemban pendidikan di Sawah Lunto, sedangkan bulu tangkis di Sawah Lunto dikenalkan pengajar setelah menuntut ilmu di Al Azhar, Mesir (Djarmiko, Irawan, Asmadi, & dkk, 2004).

Bulu tangkis di Indonesia kemudian berkembang pesat dan menjadi salah satu olahraga andalan. Terbukti sejak 1992 sampai 2016, Indonesia hanya sekali tidak berhasil membawa pulang medali emas dari olimpiade, kompetisi olahraga terbesar di dunia yang diselenggarakan empat tahun sekali, yaitu pada Olimpiade

London 2012. Tidak hanya itu, Indonesia juga telah mencetak atlet-atlet berprestasi yang menjuarai berbagai macam pertandingan bulu tangkis, baik pertandingan individu maupun beregu. Menurut data dari beritagar.id, Indonesia telah 13 kali menjuarai Thomas Cup (kejuaraan internasional beregu putra), 3 kali Uber Cup (kejuaraan internasional beregu putri), 5 kali Asian Games Putra, 1 kali Asian Games putri, 19 kali Sea Games Putra, 14 kali juara Sea Games Putri, 1 kali juara Sudirman Cup, dan 385 gelar dalam pertandingan individu sejak 1950-an (beritagar.id, 2020).



Sumber: Beritagar.id

Gambar 1.1 Prestasi Indonesia dalam Ajang Internasional (beregu)

Indonesia memang mengalami kemunduran prestasi di cabang olahraga bulu tangkis sejak era 90-an berakhir. Namun, ada satu sektor yang masih berjaya dengan menorehkan gelar demi gelar secara konsisten hingga sekarang. Sektor tersebut adalah ganda putra. Bahkan pada 2010-an, Indonesia mencetak 50 gelar sendiri hanya untuk sektor ganda putra. Saat ini pun ada tiga pasangan ganda putra Indonesia yang berada di 10 besar BWF *world ranking*. Mereka adalah Marcus

Fernaldi Gideon/Kevin Sanjaya Sukamuljo yang menempati peringkat ke-1 dunia, Hendra Setiawan/Mohammad Ahsan yang menempati peringkat ke-2 dunia, dan Fajar Alfian/Muhammad Rian Ardianto yang menempati peringkat ke-6 dunia (BWF World Rankings, 2020).

Kategori	1950s	1960s	1970s	1980s	1990s	2000s	2010s	2020s
Tunggal Putra	2	4	15	14	28	17	12	1
Tunggal Putri	1	4	2	8	24	3	2	0
Ganda Putra	0	0	13	17	29	22	50	1
Ganda Putri	1	5	6	11	11	5	8	1
Ganda Campuran	0	1	5	11	14	14	23	0

Sumber: beritagar.id

Gambar 1.2 Prestasi Atlet Indonesia dalam Ajang Internasional (Individu)

Prestasi cemerlang dari para atlet bulu tangkis sektor ganda putra ini tidak terlepas dari peran seorang pelatih. Melatih bukanlah perkara yang mudah. Menurut Kurniahu, dalam mencetak pemain-pemain hebat, tidak bisa dilakukan secara langsung atau instan. Perlu ada waktu, pengorbanan, dan perjuangan yang tidak sedikit, serta kemampuan memotivasi pemain untuk bisa selalu berlatih dengan penuh semangat dan disiplin (Wondomisnowo, 2011, p. 41). Karakter setiap atlet berbeda sehingga cara melatih pun bisa jadi berbeda antar atlet dan itu merupakan tantangan bagi setiap pelatih. Pelatih juga tidak hanya harus bisa mengidentifikasi kesalahan teknik dari para atlet, tetapi juga harus bisa melakukan diagnosis, memberikan saran atau evaluasi, dan perlakuan yang tepat sehingga dapat lebih efektif dan efisien dalam membentuk atlet yang berprestasi (Kridasuwarsa &

Hakim, 2020, p. 8).

Peran pelatih sangat penting dalam mempersiapkan seorang atlet menghadapi suatu pertandingan. Seorang pelatih harus dapat menggali potensi yang ada di dalam diri setiap atlet didikannya untuk dilatih secara terus-menerus sehingga dapat ditampilkan ketika pertandingan berlangsung dan menghasilkan prestasi yang diharapkan (Gunarsa, 2008, p. 34). Ketika atlet sedang bertanding, seorang pelatih biasanya mendampinginya. Hal ini bukan tanpa alasan, pelatih punya peran penting untuk memotivasi para atlet didikannya ketika bertanding. Pelatih tidak hanya sekadar mendampingi, tetapi juga memberikan arahan dan meningkatkan kepercayaan diri seorang atlet.

Kehadiran seorang pelatih memberikan kekuatan bagi para atlet ketika bertanding sebagai sumber inspirasi. Selain itu, dalam situasi tertentu pelatih juga berperan dalam mengingatkan para atlet untuk tetap menjaga fokus dan konsentrasi. Contohnya ketika sedang hilang fokus, biasanya atlet akan menoleh ke arah pelatih meski hanya beberapa detik. Pelatih berperan untuk dapat mengembalikan irama permainan atlet ketika terbawa irama permainan lawan. Hal ini dilakukan agar tidak terdikte lawan. Dalam olahraga bulu tangkis, ada jeda waktu istirahat yang diberikan kepada atlet dan memungkinkan adanya interaksi antara atlet dengan pelatihnya. Meskipun waktunya singkat, interaksi ini dapat memberikan dampak yang besar kepada sang atlet apalagi jika arahan yang diberikan oleh pelatih tepat sasaran.

Pelatih harus bisa memberikan instruksi atau arahan yang tepat dalam waktu singkat dan hal tersebut bukanlah hal yang mudah karena ketika atlet bertanding, sang pelatih juga harus memperhatikan dengan saksama dan mencari celah dari

lawan (Gunarsa, 2008, pp. 55-56).

Namun, ketika seorang atlet berhasil memenangkan pertandingan, media cenderung lebih banyak menyorot atletnya. Padahal, pelatih adalah orang yang berperan besar dalam prestasi seorang atlet dan ikut membanggakan nama bangsa. Herry Iman Pierngadi adalah salah satu sosok di balik suksesnya sektor ganda putra Indonesia. Lewat tangannya, ia berhasil menghasilkan pasangan-pasangan ganda putra terbaik dunia. Herry I.P. terbukti berhasil menyumbang medali emas lewat atlet-atlet didikannya. Herry I.P. sendiri sudah menjadi pelatih sejak 1989 di klub Tangkas dan baru bergabung menjadi pelatih di Pemusatan Pelatihan Nasional (Pelatnas) PBSI pada 1993. Ia sempat diberhentikan pada 2009 tanpa alasan yang jelas dan ditelepon oleh Christian Hadinata yang saat itu menempati jabatan sebagai direktur pelatnas untuk ditawarkan melatih kembali pada 2011 hingga sekarang (CNN Indonesia, 2019).

Perjuangannya sebagai seorang pelatih di pelatnas PBSI hingga saat ini tidaklah mudah. Ia sempat digaji hanya Rp400 ribu per bulan, ia harus menyelami karakter setiap anak didiknya karena setiap individu berbeda, lamanya ia melatih membuatnya harus beradaptasi juga dengan pemain milenial yang memiliki kebiasaan memainkan gadget, lalu ia harus banyak menonton pertandingan untuk mencari inspirasi dalam membuat program latihan. Sebagai pelatih, Herry juga pernah bersitegang dengan anak didiknya sendiri karena ketidakcocokan dengan program melatihnya, ia pun turut merasakan emosi setiap anak didiknya ketika menang atau kalah. Sekarang hampir semua negara unggulan bulu tangkis menawarinya menjadi pelatih. Namun, ia tolak karena baginya kerja tidak hanya soal uang, tetapi perlu ada kebanggaan di dalamnya (Tempo, 2020).

Beberapa prestasi pemain yang dilatih Herry I.P. adalah mendapatkan medali emas di Olimpiade Sydney 2000 dan Olimpiade Beijing 2008, juara All England 2014, 2017, 2018, dan 2019, medali emas Kejuaraan Dunia 2013 dan 2015, medali emas Asian Games 2014 dan 2018, juara Indonesia open 2013 dan 2018, juara Cina open 2016 dan 2017, juara BWF World Championship 2013 (Tempo, 2020).

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas, Herry Iman Pierngadi memenuhi syarat untuk menjadi sosok dalam film dokumenter. Penulis ingin mengetahui kisah seorang Herry Iman Pierngadi dalam melatih bulu tangkis selama 20 tahun lebih, bagaimana kisah perjalanan kariernya hingga bisa menjadi seorang pelatih ternama di dunia, bagaimana sikap, strategi, dan cara seorang Herry I.P. bisa mencetak banyak atlet yang konsisten berprestasi? Bagaimana perjuangan dan pengorbanan yang dilaluinya? Bagaimana sosok Herry I.P. di mata anak didik dan rekan kerja? Nilai-nilai apa yang dianut oleh Herry I.P. dalam melatih?

Kurangnya karya dan apresiasi dalam bentuk publikasi dengan format video dokumenter membuat penulis tertarik untuk membuat karya dengan *output* video dokumenter berdurasi 60 menit. Penulis memilih format video dokumenter karena dirasa kuat dalam mendeskripsikan emosi dalam penyampaian informasi oleh narasumber, lebih menarik dari segi visual, dan sesuai dengan topik yang akan diangkat oleh penulis. Jenis dokumenter yang akan dipakai oleh penulis adalah dokumenter potret atau biografi yaitu dokumenter yang menceritakan kisah menarik atau unik yang mengandung nilai *human interest* dari tokoh terkenal

ataupun masyarakat biasa (Latief & Utud, 2017, p. 124).

Diharapkan karya ini bisa menjadi panutan bagi para para pelatih olahraga, khususnya pelatih bulu tangkis. Kemudian diharapkan pribadi Herry I.P. yang dimunculkan dalam karya ini bisa memotivasi dan menginspirasi banyak orang, menghibur para pencinta bulu tangkis tanah air, sebagai sumber informasi, serta evaluasi pelatihan di klub-klub dan di pelatnas bagi sektor-sektor lainnya

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari karya ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Membuat film dokumenter dengan tokoh Herry Iman Pierngadi (Herry I.P.).

1.2.2 Membuat masyarakat mengenal Herry I.P., sosok di balik para atlet ganda putra yang berprestasi dengan berhasil menjuarai pertandingan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

1.2.3 Menjadi bahan pembelajaran dan inspirasi bagi para tenaga pendidik dan pelatih olahraga khususnya bulu tangkis agar bisa menghasilkan calon-calon atlet berprestasi.

1.2.4 Menjadi bahan evaluasi bagi klub-klub bulu tangkis dan sektor lainnya.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan dari karya video dokumenter yang mengangkat kisah sosok Herry Iman Pierngadi ini sesuai dengan yang diungkapkan Margiono, mantan Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dalam buku *Kritik Olahraga* (Marsis, 2011) tentang tugas wartawan olahraga yaitu bisa memberikan pengaruh berupa perbaikan prestasi olahraga di Indonesia. Karya ini dapat ditonton oleh para pelatih

bulu tangkis mulai dari klub kecil sampai besar agar bisa menjadi bahan pembelajaran dan motivasi untuk dapat menghasilkan calon-calon atlet berprestasi. Hal ini dapat dicapai dengan memfokuskan pembahasan pada bagaimana cara, sikap, dan metode Herry I.P. dalam melatih atlet ganda putra yang telah mencetak gelar baik di ajang nasional maupun internasional.